Journal of Early Childhood and Character Education
https://journal.walisongo.ac.id/index.php/joecce
Vol 6, No 2 (2026): 133-150
DOI: 10.21580/joecce.v6i2.33069

Literasi Digital dalam Pembelajaran Nilai Agama Moral untuk Membangun Kesadaran Beragama Generasi *Alpha*

Durratul Lutfiah Qaidah,[1] Harlina,[1] Sufianah,[1] Septiani,[1] Intan Azlina,[1] Ririn Dwi Wiresti[2*]
[1]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
[2]Program Doktor Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang, Indonesia

Abstract: *Digital technology has transformed religious and moral values, requiring approaches suited to Generation Alpha. This study analyzes the development of religious awareness through digital literacy-based religious and moral values learning. This research was conducted at RA Bunayya Islamic Center Bin Baz, Yogyakarta, using a qualitative descriptive approach. Data collection techniques included observation, semi-structured interviews, and documentation. Findings indicate three stages of religious awareness development: introducing, internalizing, and habituating religious values. Digital literacy serves as a learning resource, medium for internalization and habituation, and means of shaping religious identity. Its implementation through Islamic videos, educational applications, digital storytelling, and educational games enhances students' motivation, religious understanding, and engagement. Integrating digital literacy into religious and moral values learning supports religious awareness and character development in the digital era.*

Keywords: *digital literacy; generation alpha; religious awareness; religious and moral values*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital mendorong inovasi pembelajaran nilai agama dan moral yang sesuai dengan karakteristik generasi *alpha*. Penelitian ini menganalisis pembentukan kesadaran beragama melalui pembelajaran nilai agama dan moral berbasis literasi digital. Penelitian ini dilaksanakan di RA Bunayya Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, sedangkan validitasnya diperiksa melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga tahap pembentukan kesadaran beragama, yaitu pengenalan, internalisasi, dan pembiasaan nilai-nilai agama. Literasi digital berfungsi sebagai sumber dan media pembelajaran, sarana internalisasi serta pembiasaan nilai, dan pembentukan identitas keagamaan. Penerapannya melalui video Islami, aplikasi edukatif, cerita digital, dan permainan edukatif mendukung motivasi, pemahaman agama, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran nilai agama dan moral di era digital.

Kata Kunci: literasi digital; generasi *alpha*; kesadaran beragama; nilai agama dan moral

***Corresponding Author:**
email: ririndwiwiresti@stitmadani.ac.id
Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jl. Walisongo No. 3-5, Jrakah, Kota Semarang, 50185 Indonesia

Disubmit: 29 Juni 2026 Revisi: 8 September 2026 Diterima: 16 Oktober 2026

ISSN 2775-5444 (p) ; 2775-2046 (e) Copyright © 2026 the Journal

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital tidak hanya mengubah cara individu memperoleh informasi, tetapi juga memengaruhi pola belajar, interaksi sosial, serta pembentukan nilai dan karakter generasi muda. Dalam konteks pendidikan, teknologi digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, sehingga menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab (Gilster, 1997).

Generasi *alpha* merupakan generasi yang lahir setelah tahun 2010 hingga tahun 2024 dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital. Generasi *alpha* terbagi menjadi 3 yaitu: 1)generasi *alpha* tertua pada rentang usia 16 tahun. 2) generasi *alpha* rata-rata pada rentang usia 8-12 tahun. 3) generasi *alpha* termuda pada 2-8 tahun. Mereka dikenal sebagai generasi yang sejak usia dini telah berinteraksi dengan internet, media sosial, aplikasi digital, dan berbagai perangkat teknologi lainnya. Kondisi ini menjadikan generasi *alpha* memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, terutama dalam cara belajar, berkomunikasi, dan memperoleh informasi (McCrindle, Fell, & Buckerfield, 2021). Di satu sisi, kemudahan akses informasi memberikan peluang besar bagi pengembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Namun, di sisi lain, derasnya arus informasi digital juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran hoaks, konten negatif, radikalisme, intoleransi, serta berbagai informasi keagamaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Conradty & Bogner, 2020).

Fenomena tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi Pendidikan agama moral sebagai salah satu instrumen penting dalam pembentukan karakter dan kesadaran beragama peserta didik. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kesadaran beragama yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era digital, tujuan tersebut tidak dapat dicapai agama moral hanya melalui metode pembelajaran konvensional. Guru agama moral dituntut mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik generasi *alpha* agar nilai-nilai keagamaan dapat dipahami, diinternalisasi, dan diamalkan secara lebih efektif (Maslin, 2021).

Kesadaran beragama merupakan kondisi ketika individu memiliki pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan pola pikirnya. Menurut (Aprea, Schultheis, & Stolle, 2018), kesadaran beragama meliputi dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan konsekuensi perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks generasi *alpha*, pembentukan kesadaran beragama menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena peserta didik hidup di tengah lingkungan digital yang menawarkan beragam informasi dan nilai yang tidak selalu selaras dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani kebutuhan spiritual peserta didik dengan perkembangan teknologi yang mereka gunakan setiap hari.

Literasi digital dalam pembelajaran agama moral menjadi salah satu alternatif strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui literasi digital, peserta didik tidak hanya diajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga dibimbing untuk menyaring informasi, memahami sumber keagamaan yang kredibel, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana memperdalam pemahaman agama. Pemanfaatan platform pembelajaran digital, video edukatif Islami, aplikasi Al-Qur'an digital, podcast keislaman, maupun media sosial yang berisi konten edukatif dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada generasi *alpha*. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius peserta didik (Bawden, 2008).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkuat proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Prensky, 2001) menjelaskan bahwa peserta didik generasi digital memiliki kecenderungan belajar melalui media yang interaktif, visual, dan berbasis teknologi. Sementara itu, penelitian oleh (Baen, Diana Salsabila, & Fairuzzuhria, 2025) menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran agama moral dapat meningkatkan minat belajar dan pemahaman keagamaan peserta didik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemanfaatan literasi digital memiliki potensi besar dalam mendukung tujuan pembelajaran agama moral, khususnya dalam membangun kesadaran beragama pada generasi *alpha*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diuraikan dalam naskah, posisi penelitian ini adalah memperdalam kajian tentang proses pembentukan kesadaran beragama melalui pembelajaran agama moral berbasis literasi digital.

(Baen et al., 2025) membahas pembelajaran agama moral berbasis digital dan kesadaran beragama peserta didik, sedangkan (Hadi et al., 2025) mengkaji pendidikan Islam berbasis digital dalam pembentukan karakter religius dan literasi digital generasi *alpha*. Penelitian ini memberikan penekanan khusus pada generasi *alpha* usia dini, yaitu anak usia 2–6 tahun, dalam konteks pembelajaran di RA Bunayya Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Kebaruan penelitian terletak pada analisis keterkaitan antara pemanfaatan konten digital, pendampingan guru, dan tahapan pembentukan kesadaran beragama yang mencakup pengenalan nilai agama, internalisasi nilai keagamaan, serta pembiasaan perilaku religius. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana pengalaman belajar melalui media digital dihubungkan dengan pemahaman sederhana, penghayatan, dan praktik keagamaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini penting dilakukan agar pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama moral memiliki arah pedagogis yang sesuai dengan perkembangan anak dan mendukung pembentukan kesadaran beragama sejak dini. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini berupa penjelasan kontekstual mengenai proses pembentukan kesadaran beragama generasi *alpha* usia dini melalui integrasi media digital, interaksi pembelajaran, dan pembiasaan nilai-nilai Islam.

Meskipun demikian, implementasi literasi digital dalam pembelajaran agama moral masih menghadapi berbagai kendala. Tidak semua guru memiliki kompetensi digital yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran. Selain itu, ketersediaan infrastruktur, kualitas konten digital keagamaan, serta kemampuan peserta didik dalam memilah informasi juga menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi literasi digital di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital dalam pembelajaran agama moral tidak hanya memerlukan dukungan teknologi, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia dan lingkungan pendidikan yang mendukung. Maka, penelitian ini penting dilakukan karena kedekatan generasi *alpha* dengan teknologi digital perlu disertai kemampuan memahami, menilai, dan menyikapi informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam pembelajaran agama moral, kemampuan tersebut perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran beragama yang tercermin dalam pemahaman nilai, penghayatan ajaran, dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menjelaskan bagaimana pengalaman belajar melalui media digital dapat mendukung proses pembentukan kesadaran beragama peserta didik, serta bagaimana guru membimbing proses tersebut.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam proses pembentukan kesadaran beragama generasi *alpha* melalui pembelajaran pendidikan agama moral berbasis literasi digital. Penelitian dilaksanakan di RA Bunayya Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dengan subjek penelitian meliputi 4 guru agama moral, 22 siswa kelas B1 peserta didik generasi *alpha*, dan pihak sekolah yang terlibat dalam implementasi pembelajaran berbasis digital. Kelas B1 dipilih secara *purposive* karena menerapkan pembelajaran nilai agama moral berbasis media digital yang relevan untuk mengamati proses pembentukan kesadaran beragama generasi *alpha* usia dini. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive* sampling berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga Maret 2026. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen pembelajaran, perangkat ajar, dan dokumentasi kegiatan yang relevan (Creswell, 2014).

Penelitian diawali dengan penentuan fokus dan informan secara *purposive*, dilanjutkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis, analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang sesuai dengan fokus penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari empat guru dan pihak sekolah, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pembelajaran di kelas B1. (Sugiyono, 2017).

C. Hasil dan Pembahasan

Proses Pembentukan Kesadaran Beragama Generasi *Alpha* melalui Pembelajaran Nilai Agama Moral berbasis Literasi Digital

Temuan penelitian di RA Bunayya Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta menggambarkan pembentukan kesadaran beragama melalui pengenalan nilai agama menggunakan media digital, penjelasan dan pendampingan guru, serta pembiasaan perilaku religius dalam kegiatan sehari-hari. Kesadaran beragama pada anak usia dini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui tahapan

pengenalan nilai agama, pemahaman makna keagamaan, internalisasi nilai, serta pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks perkembangan teknologi saat ini, media digital menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mendukung proses tersebut karena karakteristik generasi *alpha* yang sejak lahir telah berinteraksi dengan perangkat digital dan internet (McCrindle et al., 2021).

Tahap pertama dalam pembentukan kesadaran beragama adalah pengenalan nilai-nilai dasar ke-Islaman. Pada tahap ini, anak diperkenalkan dengan konsep-konsep sederhana seperti mengenal Allah sebagai Pencipta, mengenal Nabi Muhammad SAW sebagai teladan, mengenal doa-doa harian, huruf hijaiyah, serta berbagai adab Islami dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi pembelajaran di kelas B1 RA Bunayya Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, penggunaan media digital disertai respons anak yang menunjukkan perhatian dan ketertarikan terhadap kegiatan pembelajaran. Respons tersebut tampak ketika anak memperhatikan tayangan, mengikuti lagu, dan menjawab pertanyaan guru mengenai materi yang disajikan. Perilaku ini mengindikasikan keterlibatan anak selama kegiatan pembelajaran berbantuan media digital.

Materi yang disajikan secara visual dan audio lebih mudah diterima oleh anak usia dini dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Mayer, 2021) yang menjelaskan bahwa pembelajaran multimedia mampu meningkatkan pemahaman peserta didik melalui integrasi unsur visual dan verbal secara bersamaan. Dengan demikian, literasi digital dalam pembelajaran agama moral berfungsi sebagai media yang mempermudah anak memahami konsep-konsep agama yang masih bersifat abstrak.

Tahap kedua adalah proses pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama. Setelah anak mengenal berbagai konsep dasar keislaman, pembelajaran diarahkan pada upaya membangun pemahaman mengenai makna dari ajaran yang dipelajari. Dalam praktiknya, guru tidak hanya menampilkan video atau media digital, tetapi juga memberikan penjelasan sederhana serta mengajak anak berdiskusi sesuai tingkat perkembangan bahasa mereka. Misalnya, ketika anak menyaksikan video tentang pentingnya mengucapkan salam, guru menjelaskan bahwa salam merupakan bentuk doa dan kasih sayang kepada sesama muslim. Melalui proses tersebut, anak mulai memahami hubungan antara pengetahuan agama dengan perilaku sehari-hari.

Proses internalisasi menjadi lebih efektif ketika media digital digunakan secara interaktif. Anak tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga dilibatkan dalam berbagai aktivitas seperti menjawab pertanyaan, mengulang bacaan doa, mengikuti gerakan salat melalui video tutorial, atau memainkan permainan edukatif yang mengandung nilai-nilai Islam. Menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget, anak membangun pemahamannya melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan (Falvell & Piaget, 1963) Oleh karena itu, penggunaan media digital yang memungkinkan interaksi aktif dapat memperkuat proses pembentukan makna dan pemahaman keagamaan pada anak usia dini.

Tahap ketiga adalah pembiasaan perilaku religius. Berdasarkan observasi di kelas B1 RA Bunayya Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta, anak menunjukkan perilaku seperti mampu menerapkan doa sebelum makan. Sebagai contoh, pada observasi saat kegiatan makan bersama, anak membaca doa setelah guru memberikan arahan. Guru juga menjelaskan bahwa "Pentingnya doa sebelum makan". Berdasarkan hasil wawancara menyampaikan bahwa

> "Pembiasaan berdoa sebelum makan sering kali diingatkan dan dicontohkan oleh guru secara berulang-ulang , meskipun sebelumnya dikenalkan lewat tayangan. Hal ini bertujuan agar menjadi kebiasaan." (Wawancara guru, 2026).

Data tersebut menunjukkan praktik perilaku religius dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti menafsirkan praktik ini sebagai indikasi awal perkembangan kesadaran beragama pada aspek perilaku, sementara penghayatan batin anak belum dapat dipastikan melalui observasi tersebut. Pemanfaatan media digital dalam proses pembiasaan perlu dipahami bersama pendampingan dan keteladanan guru, sehingga perilaku anak tidak langsung diatribusikan pada penggunaan media digital saja.

Pada tahap ini, media digital berfungsi sebagai sarana penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku religius yang telah dipelajari. Video animasi Islami yang ditonton secara berulang, misalnya, dapat membantu memperkuat ingatan anak terhadap perilaku yang dianggap baik menurut ajaran Islam. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan kesadaran beragama tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas media digital yang digunakan, tetapi juga oleh keterlibatan guru dan orang tua dalam mendampingi anak. Pendampingan menjadi faktor penting karena anak usia dini belum memiliki

kemampuan untuk menyaring informasi yang diperoleh dari media digital secara mandiri. Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang berperan dalam pembentukan kepribadian serta kesadaran beragama anak (Ulwan, 2013). Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci keberhasilan implementasi pembelajaran agama moral berbasis literasi digital.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa literasi digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan apabila digunakan secara terarah dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Penggunaan teknologi tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga memperkuat keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sulastri & Ismail, 2025) yang menemukan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan agama Islam mampu meningkatkan keterlibatan belajar, motivasi, serta pemahaman nilai-nilai religius pada anak usia dini. Penelitian (Amriyah et al., 2025) juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis digital berkontribusi dalam pembentukan karakter religius dan literasi digital peserta didik generasi *alpha*.

Lebih lanjut, pembelajaran nilai agama moral berbasis literasi digital memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik zamannya. Generasi *alpha* tumbuh dalam lingkungan yang dekat dengan teknologi, sehingga pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan media digital menjadi lebih relevan dibandingkan pendekatan yang sepenuhnya konvensional. Namun demikian, penggunaan teknologi harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam dan prinsip pendidikan anak usia dini. Teknologi hendaknya diposisikan sebagai alat bantu pendidikan, bukan sebagai pengganti peran guru maupun orang tua. Dengan demikian, proses pembentukan kesadaran beragama dapat berlangsung secara optimal melalui perpaduan antara pemanfaatan teknologi digital, keteladanan guru, dan pendampingan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa proses pembentukan kesadaran beragama generasi *alpha* melalui pembelajaran agama moral berbasis literasi digital berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu pengenalan nilai-nilai agama, internalisasi nilai keagamaan, dan pembiasaan perilaku religius. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu proses pendidikan yang berkelanjutan. Literasi digital berperan sebagai media pendukung yang memperkuat pembelajaran agama moral dalam menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak sehingga anak tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Literasi Digital dalam Mendukung Penguatan Kesadaran Beragama Generasi *Alpha*

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan agama. Kehadiran generasi *alpha* yang lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran nilai agama moral. Generasi *alpha* merupakan generasi yang sejak usia dini telah berinteraksi dengan berbagai perangkat digital seperti smartphone, tablet, televisi pintar, dan internet. Kondisi tersebut menjadikan teknologi digital sebagai bagian integral dari kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, upaya membangun dan memperkuat kesadaran beragama pada generasi *alpha* memerlukan pendekatan yang relevan dengan karakteristik perkembangan mereka, salah satunya melalui penguatan literasi digital dalam pembelajaran agama moral (McCrindle et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran yang strategis dalam mendukung penguatan kesadaran beragama generasi *alpha.* Kesadaran beragama pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenal konsep-konsep dasar agama, tetapi juga mencakup pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, literasi digital berfungsi sebagai sarana yang mempermudah proses penyampaian, pemahaman, dan internalisasi ajaran Islam melalui media yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Peran teknologi digital memungkinkan materi keagamaan disajikan secara lebih konkret sehingga lebih mudah dipahami oleh anak usia dini yang masih berada pada tahap berpikir konkret (Piaget, 1950).

Salah satu peran utama literasi digital adalah memperluas akses anak terhadap sumber belajar keagamaan yang beragam. Pada era digital, informasi keagamaan dapat diperoleh melalui berbagai platform seperti video edukasi Islami, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, permainan edukatif berbasis nilai Islam, podcast anak Muslim, hingga buku cerita digital yang memuat kisah para nabi dan teladan akhlak mulia. Keberagaman sumber belajar tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dibandingkan dengan penggunaan buku teks semata. Anak dapat belajar melalui gambar, suara, animasi, dan aktivitas interaktif yang mampu meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Pada penelitian (Mayer, 2021) menjelaskan bahwa pembelajaran multimedia mampu meningkatkan pembelajaran karena informasi diterima melalui berbagai saluran sensorik secara bersamaan, sehingga memperkuat proses penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang.

Selain memperluas akses informasi, literasi digital juga berperan dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam pembelajaran nilai agama moral. Salah satu tantangan dalam pendidikan agama pada anak usia dini adalah mempertahankan perhatian dan minat belajar mereka. Karakteristik anak usia 2–6 tahun yang mudah bosan mengharuskan guru menggunakan media yang menarik dan variatif. Literasi digital memungkinkan guru menghadirkan pembelajaran yang lebih menyenangkan melalui penggunaan video animasi Islami, lagu-lagu religi anak, *digital storytelling*, serta permainan edukatif berbasis agama. Ketika anak merasa senang dan terlibat dalam proses pembelajaran, maka pesan-pesan keagamaan yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan dipahami. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sulastri & Ismail, 2025) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama Islam mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta pemahaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini. Peran berikutnya adalah sebagai media internalisasi nilai-nilai agama. Kesadaran beragama tidak cukup dibangun melalui transfer pengetahuan semata, tetapi memerlukan proses penanaman nilai yang berkelanjutan. Literasi digital memungkinkan penyampaian nilai-nilai Islam melalui berbagai bentuk konten yang dekat dengan kehidupan anak. Misalnya, video animasi yang mengajarkan kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian sosial dapat membantu anak memahami perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui paparan yang berulang dan konsisten, anak mulai mengidentifikasi perilaku baik yang patut diteladani dan perilaku buruk yang harus dihindari. Dalam perspektif teori belajar sosial yang dikemukakan oleh (Bandura, 1977) anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dilihatnya. Oleh karena itu, konten digital yang menampilkan figur teladan dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk perilaku religius anak.

Literasi digital juga berperan sebagai sarana pembiasaan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai aplikasi dan media digital saat ini menyediakan fitur yang mendukung pembelajaran ibadah, seperti panduan gerakan salat, hafalan doa harian, pengenalan huruf hijaiyah, hingga pembelajaran membaca Al-Qur'an secara interaktif. Fitur-fitur tersebut membantu anak untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk pola perilaku religius yang menjadi dasar berkembangnya kesadaran beragama pada anak. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan (*ta'wi*d) merupakan salah satu metode yang sangat efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian Islami sejak usia dini (Abdullah Nashih Ulwan, 2013).

Lebih jauh lagi, literasi digital berperan dalam membangun identitas keagamaan generasi *alpha*. Masa kanak-kanak merupakan periode penting dalam pembentukan identitas diri. Pada masa ini, anak mulai mengenali siapa dirinya, lingkungan sosialnya, dan nilai-nilai yang menjadi pedoman hidupnya. Konten-konten digital yang sarat dengan nilai Islam dapat membantu anak memahami bahwa agama merupakan bagian penting dari identitas dirinya. Ketika anak terbiasa mengakses konten yang mengajarkan nilai-nilai keislaman, maka secara bertahap akan terbentuk rasa memiliki terhadap ajaran agama yang dianutnya. (Mubasiroh & Ma'arif, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam membangun identitas generasi *alpha* di tengah derasnya arus budaya global dan perkembangan teknologi digital yang sangat cepat.

Di sisi lain, literasi digital juga berfungsi sebagai instrumen untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan. Era digital ditandai dengan melimpahnya informasi yang dapat diakses dengan mudah melalui internet. Namun tidak semua informasi yang tersedia memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang baik. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi penting agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengenali, memilih, dan memanfaatkan informasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Meskipun anak usia dini belum mampu melakukan evaluasi informasi secara mandiri, pengenalan terhadap penggunaan media digital yang sehat dapat menjadi fondasi awal bagi perkembangan kemampuan berpikir kritis di masa mendatang. (Iswahyudin & Nurjanah, 2019) menegaskan bahwa literasi digital memiliki kontribusi penting dalam membangun kesadaran beragama yang moderat, kritis, dan bertanggung jawab di tengah derasnya arus informasi digital.

Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Agama Moral pada Generasi *Alpha*

Implementasi literasi digital dalam pembelajaran pendidikan nilai agama moral pada generasi *alph*a merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam era transformasi digital saat ini. Generasi *alpha* merupakan kelompok anak yang lahir setelah tahun 2010 dan tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Sejak usia dini mereka telah terbiasa berinteraksi dengan berbagai perangkat digital seperti telepon pintar, tablet, komputer, televisi digital, serta internet. Kondisi tersebut menjadikan teknologi digital sebagai bagian integral

dari kehidupan mereka sehingga proses pembelajaran, termasuk pembelajaran agama, perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan generasi ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa

> " Pelaksanaan pembelajaran nilai agama moral yang menggunakan media digital biasanya dilakukan dengan perencanaan terlebih dahulu, dimulai dari penjelasan materi misal tentang adab makan kemudian dicarikan videonya dan ditontonkan kepada anak usia dini " (Wawancara guru, 2026).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi literasi digital dalam pembelajaran nilai agama moral dilakukan melalui pemanfaatan berbagai media dan platform digital yang mendukung penyampaian materi keagamaan secara lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Pada lembaga pendidikan anak usia dini, guru memanfaatkan video animasi Islami, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, permainan edukatif berbasis nilai-nilai Islam, media audio visual, serta cerita digital sebagai sarana pembelajaran. Penggunaan media tersebut bertujuan untuk meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Karakteristik generasi *alpha* yang lebih responsif terhadap media visual dan interaktif menjadikan penggunaan teknologi digital mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dibandingkan metode pembelajaran konvensional (Tschandl, Mayer, & Sorko, 2020).

Implementasi literasi digital dalam pembelajaran nilai agama moral juga terlihat pada penggunaan video pembelajaran sebagai media untuk mengenalkan konsep-konsep dasar keislaman. Guru memanfaatkan video animasi yang berisi pengenalan nama-nama Allah (*Asmaul Husna*), kisah para nabi dan rasul, tata cara berwudu, gerakan salat, doa-doa harian, serta berbagai nilai akhlak Islami. Penyajian materi melalui video memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret karena anak dapat melihat secara langsung contoh perilaku yang diajarkan. Menurut (Mayer, 2021) kombinasi antara unsur visual dan audio dalam pembelajaran multimedia mampu meningkatkan pemahaman peserta didik karena informasi diproses melalui lebih dari satu saluran kognitif. Oleh karena itu, video pembelajaran menjadi salah satu bentuk implementasi literasi digital yang efektif dalam pembelajaran agama moral pada anak usia dini.

Selain melalui video pembelajaran, implementasi literasi digital juga dilakukan melalui pemanfaatan aplikasi edukasi Islami. Berbagai aplikasi yang dirancang khusus untuk anak usia dini menyediakan fitur pembelajaran huruf hijaiyah, hafalan doa, pengenalan bacaan salat, hingga permainan edukatif yang

mengintegrasikan unsur pembelajaran agama. Melalui aplikasi tersebut, anak dapat belajar secara mandiri maupun dengan pendampingan guru dan orang tua. Penggunaan aplikasi edukasi memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui eksplorasi dan pengalaman langsung sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hadi et al., 2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus memperkuat karakter religius mereka.

Implementasi literasi digital juga diwujudkan melalui penggunaan metode *digital storytelling* dalam pembelajaran nilai agama moral. *Digital storytelling* merupakan teknik cerita dengan memanfaatkan media digital seperti gambar, animasi, video, dan audio. Dalam pembelajaran agama moral, metode ini digunakan untuk menyampaikan kisah-kisah para nabi, sahabat, maupun cerita-cerita yang mengandung nilai moral dan akhlak Islami. Cerita yang dikemas dalam bentuk digital lebih menarik bagi generasi *alpha* karena sesuai dengan kebiasaan mereka dalam mengonsumsi konten visual. Melalui metode ini, nilai-nilai ke-Islaman tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dapat dihayati secara emosional sehingga membantu proses internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran beragama pada anak. Bentuk implementasi lainnya adalah penggunaan permainan edukatif (*educational games*) berbasis nilai-nilai Islam. Permainan edukatif memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar sambil bermain, sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang menjadikan bermain sebagai aktivitas utama dalam belajar. Dalam permainan tersebut, anak dapat belajar mengenal huruf hijaiyah, menghafal doa-doa pendek, mengenal rukun Islam dan rukun iman, serta memahami perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan gamifikasi terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik karena menghadirkan unsur tantangan, penghargaan, dan kesenangan dalam proses pembelajaran (Deterding, Dixon, & Khaled, R., & Nacke, 2011).

Implementasi literasi digital dalam pembelajaran agama moral tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan literasi digital peserta didik. Guru mulai mengenalkan penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Anak diajarkan untuk menggunakan perangkat digital untuk kegiatan yang bermanfaat, memilih tontonan yang sesuai dengan usia mereka, serta memahami pentingnya adab dalam menggunakan teknologi.

Meskipun anak usia 2–6 tahun belum mampu memahami konsep literasi digital secara kompleks, pembiasaan sejak dini menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku digital yang positif di masa depan (Darling-Churchill & Lippman, 2016).

Keberhasilan implementasi literasi digital dalam pembelajaran nilai agama moral sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi. Guru tidak hanya dituntut mampu mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga memiliki kemampuan memilih, mengembangkan, dan mengevaluasi media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap berorientasi pada tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian (Sudirman, Lubis, Ritonga, Nisak, & Cynthia, 2025) menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi digital guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi pendidikan Islam berbasis literasi digital.

Selain peran guru, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam implementasi literasi digital pada pembelajaran agama moral. Anak usia dini menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan keluarga sehingga pendampingan orang tua sangat diperlukan untuk memastikan penggunaan teknologi berlangsung secara positif. Orang tua berperan dalam mengawasi penggunaan perangkat digital, memilih konten Islami yang sesuai, serta memperkuat nilai-nilai agama yang diperoleh anak di sekolah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga akan menciptakan lingkungan belajar yang konsisten sehingga proses penanaman nilai-nilai keislaman dapat berlangsung secara optimal. Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi literasi digital dalam pembelajaran agama moral juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah potensi paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam maupun tahap perkembangan anak. Selain itu, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan pada perangkat digital dan mengurangi interaksi sosial anak. Oleh karena itu, implementasi literasi digital harus dilakukan secara terencana, proporsional, dan tetap memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini. Teknologi hendaknya diposisikan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran guru dan orang tua dalam proses pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi literasi digital dalam pembelajaran agama moral pada generasi *alpha* dilakukan melalui pemanfaatan berbagai media digital seperti video pembelajaran, aplikasi edukasi Islami, *digital storytelling*, dan permainan edukatif berbasis nilai-nilai

Islam. Implementasi tersebut menjadi sarana pendukung stimulasi motivasi belajar, pemahaman keagamaan, pembentukan karakter religius, serta penguatan kesadaran beragama pada anak usia dini. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kompetensi guru, keterlibatan orang tua, serta penggunaan teknologi yang terarah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, literasi digital dapat menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan pembelajaran agama moral yang relevan dengan karakteristik generasi *alpha* sekaligus mendukung terbentuknya generasi Muslim yang religius, berakhlak mulia, dan mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa literasi digital berperan penting dalam mendukung pembentukan dan penguatan kesadaran beragama dan moral generasi *alpha* melalui tiga tahap yaitu pengenalan, internalisasi, dan pembiasaan nilai-nilai agama. Bagi generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital, pembelajaran agama moral perlu dirancang secara kontekstual, interaktif, reflektif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak dengan memanfaatkan video edukatif Islami, aplikasi pembelajaran, *digital storytelling*, dan permainan edukatif. Media digital tidak hanya digunakan untuk penyampaian materi, tetapi diarahkan sebagai sarana yang membantu anak mengenal ajaran Islam, memahami maknanya, menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari, serta membiasakannya dalam perilaku nyata. Proses tersebut memerlukan pendampingan aktif guru dan orang tua dalam memilih konten, memberikan penjelasan, mengajak anak berdialog dan berefleksi, serta memberikan keteladanan agar pengalaman digital tidak berhenti pada pengetahuan keagamaan.

Daftar Pustaka

Abdullah Nashih Ulwan. (2013). *Kitab Tarbiyyatul Aulad Fil Islam*. Mesir: PT Darussalam.

Amriyah, C., Yantika, A. V., Fadli, A. I., Tobib, A. S. K., Armayoga, B., Pramodana, D. R., … Meriyati, M. (2025). Reformasi Pendidikan: Implikasinya dalam Teknologi Pendidikan Islam. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *11*(2), 250–261. Retrieved from https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/7051

Aprea, C., Schultheis, J., & Stolle, K. (2018). *Instructional Integration of Digital Learning Games in Financial Literacy Education*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/321137033_Instructional_Integration_of_Digital_Learning_Games_in_Financial_Literacy_Education

Baen, F., Diana Salsabila, J., & Fairuzzuhria, N. (2025). Application of Islamic Digital Literacy in Increasing Religious Awareness of Students in Higher Education. *International Journal of Transdisciplinary Knowledge*, *6*(1), 1–6.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: NJ: Prentice-Hall.

Bawden, D. (2008). Origins and Concepts of Digital Literacy. In *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices* (pp. 17–32).

Conradty, C., & Bogner, F. X. (2020). STEAM Teaching Professional Development Works: Effects on Students' Creativity and Motivation. *Smart Learning Environments*, *7*(1), 26. https://doi.org/10.1186/s40561-020-00132-9

Creswell, J. W. (2014). Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches). In *Society*. Amerika.

Darling-Churchill, K. E., & Lippman, L. (2016). Early Childhood Social and Emotional Development: Advancing the Field of Measurement. *Journal of Applied Developmental Psychology*, *45*, 1–7. https://doi.org/10.1016/j.appdev.2016.02.002

Deterding, S., Dixon, D., & Khaled, R., & Nacke, L. (2011). From Game Design Elements to Gamefulness: Defining Gamification. *Proceedings of the 15th International Academic MindTrek Conference*, 9–15.

Falvell, J. H., & Piaget, J. (1963). *The Developmental Psychology of Piaget*. New York: Litton Educational Publishing.

Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley Computer Publishing. Retrieved from https://books.google.com/books?id=awkoAQAAMAAJ

Hadi, A. I. M., Fadli, A. I., Armayoga, B., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Supriadi, N. (2025). Implementation of Digital-Based Islamic Education in Shaping the Religious Character and Digital Literacy of Generation Alpha Students. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, *13*(1), 45–58. Retrieved from https://jurnal.balitbangda.lampungprov.go.id/index.php/jip/article/view/1024

Iswahyudin, A., & Nurjanah, D. (2019). Sistem Rekomendasi Peer Helper pada Forum Pembelajaran dengan Metode K Nearest Neighbor. *EProceedings of Engineering*, *6*(2), 9619–9626. Retrieved from https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/engineering/id/article/view/10006

Maslin, N. M. (2021). Impact of Modern Technology. In *HF Communications* (pp. 165–182). CRC Press. https://doi.org/10.1201/b12574-14

Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.

McCrindle, M., Fell, A., & Buckerfield, S. (2021). *Generation Alpha: Understanding Our Children and Helping Them Thrive*. Headline. Retrieved from https://books.google.com/books?id=Mgc6zgEACAAJ

Mubasiroh, S. L., & Ma'arif, N. A. D. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Krisis Identitas Generasi Alpha di Era Digital. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(4), 378–384. Retrieved from https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/2359

Piaget, J. (1950). *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge.

Prensky, M. (2001). The Games Generations: How Learners Have Changed. *Computers in Entertainment*, *1*(1), 1–26.

Sudirman, S., Lubis, L. H., Ritonga, A. S., Nisak, K., & Cynthia, C. (2025). Pengembangan Model Pendidikan Islam berbasis Literasi Digital untuk Generasi Alpha di Indonesia. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, *9*(2), 295–306. Retrieved from https://www.ejurnal.stita.ac.id/index.php/TBQ/article/view/288

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R\&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulastri, S., & Ismail, I. (2025). The Application of Technology-Enhanced Learning in the Development of Islamic Religious Education in Early Childhood. *Absorbent Mind*, *5*(1), 64–75. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v5i1.6940

Tschandl, M., Mayer, B., & Sorko, S. R. (2020). An interdisciplinary digital learning and research factory: The Smart Production Lab. *Procedia Manufacturing*.

Ulwan, A. N. (2013). *Tarbiyatul Auad Fil Islam*. Mesir: PT Darussalam.

This page has been intentionally left blank.